

GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY
VOLUME 1, NO. 1, JANUARI 2015: 13 – 29
ISSN: 2407-7798

Akulturası Psikologis para *Self-Initiated Expatriate*

Ginda Rahmita Sari¹, M. A. Subandi²

Program Magister Psikologi¹
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. Expatriation has become a phenomenon that can be found in many parts of the world as entering globalization era. Expatriation has been done not only by employees that were assigned by their company but also by individuals who choose to develop their capabilities by having cross cultures experiences and become a self-initiated expatriate. The aim of this study was to find meaning and process of self-initiated expatriate psychological acculturation in Yogyakarta. This study used phenomenological qualitative approach to comprehend meaning of self-initiated expatriate psychological acculturation in Yogyakarta. Data was gathered through in-depth interviews with six self-initiated expatriates that has built a new life in Yogyakarta with their spouse. The research findings showed that respondents chose to be self-initiated expatriates in Yogyakarta to seize an opportunity of a better living in Yogyakarta. In acculturation process, they develop two kinds of coping, adopting new culture and maintaining original culture. They combined both cultures values in their selves that caused changes in their cognitive, behavior and attitude and became an integrated self as a result. Further findings showed that coping variation was selected by considering their condition, situation, needs and interests.

Keywords: self-initiated expatriate, culture, psychological acculturation

Abstrak. Ekspatriasi menjadi fenomena yang semakin banyak ditemui di berbagai wilayah dunia terkait dengan era globalisasi. Ekspatriasi tidak hanya dilakukan oleh pekerja yang ditugaskan perusahaan namun juga dilakukan oleh individu-individu yang memilih untuk mengembangkan kapasitas diri mereka dengan menambahkan pengalaman lintas budaya dan menjadi *self-initiated expatriate*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan proses akulturasi psikologis para *self-initiated expatriate* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman akulturasi psikologis para *self-initiated expatriate* di Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara mendalam pada enam orang *self-initiated expatriate* yang telah membangun kehidupan mereka di Yogyakarta bersama pasangan lokal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden memilih menjadi *self-initiated expatriate* di Yogyakarta adalah untuk meraih kesempatan hidup yang lebih. Seiring proses akulturasi psikologis, mereka mengembangkan dua jenis *coping* yaitu mengadopsi budaya baru dan mempertahankan budaya asal. Mereka menggabungkan kedua nilai budaya dalam diri sehingga terjadi perubahan kognitif, perilaku dan sikap dan menjadi *integrated self* atau diri baru. Hasil penelitian lebih lanjut menemukan bahwa pemilihan variasi *coping* terhadap tekanan budaya yang ada dilakukan dengan menimbang kondisi, situasi, kebutuhan dan keinginan mereka.

Kata kunci: self-initiated expatriate, budaya, akulturasi psikologis

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: g1nd@yahoo.com

² Atau melalui: subandi@ugm.ac.id

Memasuki era globalisasi, semakin banyak individu-individu yang memahami pentingnya pengembangan diri dengan meningkatkan kecakapan lintas budaya. Ketidakmampuan organisasi dalam memahami kebutuhan para manajer yang menginginkan pengembangan kecakapan lintas budaya dapat mengakibatkan *turnover* sukarela yang merugikan bagi organisasi secara finansial maupun secara kinerja. Mobley (1982) mengatakan bahwa *turnover* pekerja, dalam fenomena sukarela, merujuk para individu yang berinisiasi sendiri dan secara permanen memutuskan keanggotaannya dari sebuah organisasi. Trevor (2001) mengatakan para pekerja yang lebih memungkinkan berhenti adalah pekerja dengan performa tinggi karena memiliki akses pekerjaan eksternal dibanding pekerja dengan performa buruk.

Risiko kehilangan pekerja potensial menjadi semakin bertambah dengan berkembangnya konsep karir protean dan karir tanpa batas yang dikenal dengan istilah *boundaryless career* (Arthur, 1994). Salah satu fenomena yang mulai bermunculan dengan berkembangnya konsep karir protean dan karir tanpa batas adalah orang-orang yang memiliki kompetensi tinggi namun tidak merasa puas pada suatu organisasi dan memilih menjadi *self-initiated expatriate*. Tharenou dan Caufield (2010) mendefinisikan ekspatriat dengan inisiasi sendiri (SIE = *Self-Initiated Expatriate*) sebagai pekerja yang tidak ditugaskan ke negara lain oleh organisasi namun memilih untuk pindah ke negara lain untuk bekerja dan hidup dengan persiapan sendiri. Terdapat dua penekanan terkait penjelasan *self-initiated expatriate* yaitu inisiasi awal keberangkatan dan tanpa dukungan dari organisasi.

Dorongan dalam diri individu yang membuat mereka memutuskan menjadi SIE dan menjalani pengalaman lintas

budaya beragam. Briscoe dan Hall (2006) mengatakan mobilitas psikologis mereka untuk eksplorasi dan menemukan hal baru akan merujuk pada pergerakan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Mallon (2005) menemukan bahwa petualangan dan berpergian merupakan inisiatif paling berpengaruh untuk seluruh SIE tanpa mengecualikan umur, jender dan kondisi anak.

Saat ini semakin banyak SIE ditemukan di berbagai daerah, termasuk Yogyakarta. Ketika mereka meninggalkan negara asalnya dan menetap di Yogyakarta, maka secara otomatis akan menjalani proses akulturasi. Graves (1967) membedakan akulturasi pada level kelompok dan level individual. Pada level kelompok, akulturasi merupakan perubahan budaya dalam kelompok sedangkan pada level individual mengacu pada perubahan 'psikologis' dari individu. Secara lebih jauh ia mengatakan 'akulturasi psikologis' merupakan perubahan yang dialami individu sebagai akibat dari kontak dengan budaya lain, atau berpartisipasi dalam akulturasi di mana terdapat sebuah budaya atau kelompok etnik.

Pemahaman proses akulturasi para SIE yang berada di Yogyakarta perlu disertai pemahaman akan budaya setempat yaitu budaya Jawa. Pemahaman terhadap budaya Jawa dapat dilakukan menggunakan konsep variasi budaya yang telah dikembangkan penelitian psikologi lintas budaya sebelumnya. Hofstede dan Hofstede (2005) membedakan budaya pada berbagai negara berdasarkan beberapa dimensi yaitu, individualisme versus kolektivisme terkait pengutamaan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok, jarak kekuasaan (*power distance*) terkait sikap masyarakat dalam menerima pendistribusian kekuasaan secara tidak merata, peran gender maskulinitas-

feminitas dalam masyarakat terkait kesetaraan jender, penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) terkait toleransi dalam menghadapi ketidakpastian, orientasi jangka panjang seperti perilaku gigih dan hemat versus jangka pendek terkait menghargai tradisi dan memenuhi kewajiban sosial. Secara garis besar budaya Jawa merupakan budaya kolektivistik-vertikal, dengan karakteristik *high power distance, high uncertainty avoidance, short-term orientation, masculine-feminine orientation* (Mangundjaya, 2010).

Dalam proses akulturasi, individu-individu di dalamnya akan mengembangkan pola *coping* untuk menghadapi perbedaan budaya. Berry (1997) mengatakan terdapat empat tipe strategi akulturasi yang dapat dipilih ketika terjadi tekanan budaya sebagai pola *coping*, yaitu: asimilasi, integrasi, pemisahan dan marginalisasi. Strategi asimilasi terjadi ketika individu tidak berkeinginan untuk mempertahankan identitas budaya dan berinteraksi setiap hari dengan budaya lain. Strategi pemisahan atau *separation* merupakan kebalikan dari asimilasi yaitu ketika individu memegang teguh nilai pada budaya asli mereka dan di saat yang sama menghindari interaksi dengan orang lain. Strategi integrasi adalah di mana beberapa nilai budaya asal dipertahankan dan di saat yang sama berusaha berpartisipasi sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Strategi marginalisasi terjadi ketika hanya ada sedikit kemungkinan atau ketertarikan dalam mempertahankan budaya (sering kali dikarenakan hilangnya budaya karena keterpaksaan) dan sedikit ketertarikan memiliki hubungan dengan orang lain (sering kali dikarenakan eksepsi atau diskriminasi).

Hofstede dan Hofstede (2005) berargumen bahwa terdapat empat fase dari proses akulturasi yaitu fase *euphoria*, fase

gegar budaya, fase akulturasi dan fase kondisi stabil. Fase pertama yaitu fase euforia merupakan fase bulan madu di mana individu merasakan kegembiraan dari berpergian karena melihat dunia baru. Fase kedua dikatakan sebagai fase gegar budaya atau stres akulturasi ketika memulai kehidupan nyata di lingkungan baru. Fase ketiga disebut sebagai fase akulturasi yaitu ketika individu mulai belajar cara berfungsi dalam kondisi yang baru, sudah mengadopsi beberapa dari nilai lokal, meningkatnya rasa kepercayaan diri dan berintegrasi dengan jaringan sosial yang baru. Fase terakhir yaitu fase keempat dikatakan sebagai fase stabil yang dicapai oleh pikiran (*mind*) dan merujuk pada adaptasi. Terdapat tiga arah dalam fase tersebut, (a) individu tetap merasa terasingkan dan didiskriminasi, (b) individu merasa sama baik seperti sebelumnya, (c) adalah di mana individu dikatakan telah beradaptasi secara multi-budaya atau bahkan lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: (1) Apa motivasi dari para *self-initiated expatriate* yang memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta? (2) Bagaimanakah dinamika proses akulturasi psikologis yang dijalani para *self-initiated expatriate* di Yogyakarta?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana pengalaman responden mengenai proses akulturasi sehingga ditemukan struktur inti atau pusat di balik pengala-

man responden terhadap suatu fenomena (Smith & Osborn, 2003).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari responden penelitian. Sumber data lain dalam penelitian ini adalah informan yaitu orang-orang disekitar responden, seperti keluarga, rekan kerja dan teman yang bersedia menjadi narasumber dan artikel ataupun tulisan yang pernah dibuat oleh responden untuk melengkapi data serta berfungsi sebagai triangulasi terhadap data yang diperoleh.

Responden sebagai sumber data utama dipilih dengan menggunakan prosedur *purposive sampling*, dimana responden tidak diambil secara acak tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu yang merupakan karakteristik sampel (Poerwandari, 1998). Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah *self-initiated expatriate* yang tinggal di Yogyakarta dan telah menikah atau memiliki pasangan dari masyarakat setempat.

Wawancara dilakukan dalam bahas Inggris yang kadang bercampur dengan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalam hasil penelitian ini transkrip yang disajikan tetap dalam Bahasa Inggris. Prosedur analisis data yang digunakan peneliti dalam kajian fenomenologi mengacu pada teknik eksplikasi yang dikembangkan oleh

Von Eckartsberg, Wertz, dan Schweitzer (dalam Subandi, 2009). Proses analisis data menggunakan teknik eksplikasi ini melalui lima tahapan, yaitu: (1) Memahami data secara menyeluruh. Pemahaman data secara menyeluruh dapat dilakukan dengan membuat transkrip percakapan secara verbal, mencatat komunikasi non verbal, dan membaca hasil transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman dasar dari fenomena sebagai suatu bagian data yang utuh. (2) Menyusun Deskripsi Fenomenologi individual (DFI) berdasarkan hasil transkrip wawancara. Penyusunan deskripsi DFI dilakukan dengan membersihkan pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dalam transkrip, serta pernyataan yang diungkapkan secara berulang-ulang. (3) Mengidentifikasi tema-tema dalam setiap DFI yang merupakan episode-episode umum dengan makna tertentu. Tema-tema umum yang muncul didapatkan dengan cara membaca DFI secara cermat dan berulang-ulang. Tema-tema tersebut akan memberikan gambaran pengalaman responden terkait. (4) Menarasikan tema-tema yang diperoleh berdasarkan data-data yang ada. (5) Sintesis dari penjelasan tema-tema. Sintesis merupakan upaya peneliti untuk membuat perpaduan dan menjelaskan serta mendiskusikan berbagai tema-tema.

Tabel 1
Responden Penelitian

| Responden | Jenis kelamin | Negara asal | Anak | Tahun pindah | Pekerjaan |
|-----------|---------------|--------------|------|--------------|------------------------------|
| JC | Laki-laki | Eropa | - | 2000 | Pengusaha furnitur |
| DK | Laki-laki | Belgia | - | 2012 | Pengelola <i>guest house</i> |
| BJ | Laki-laki | Jerman Timur | 1 | 2007 | Pengusaha makanan organik |
| KT | Perempuan | Jerman Timur | 2 | 2002 | Konsultan lintas budaya |
| NN | Perempuan | Jepang | - | 2011 | Seniman |
| TM | Perempuan | Jepang | 2 | 1998 | Pengusaha batik |

Hasil

Terdapat dua tema yang merupakan struktur inti atau makna dari fenomena akulturasi psikologis para SIE di Yogyakarta dalam penelitian ini, yaitu; (1) meraih kesempatan hidup yang lebih baik, dan (2) munculnya *integrated self* atau diri baru.

(1) Meraih kesempatan hidup yang lebih baik

Tema ini merupakan gambaran dari latar belakang serta motivasi para responden memutuskan untuk tinggal di kota Yogyakarta. Kesempatan yang dimaksud bukan saja kesempatan dalam bisnis atau pekerjaan namun juga kesempatan menata hidup sesuai keinginan untuk meraih kesejahteraan hidup. Tema ini terdiri dari tiga sub tema.

a) Daya tarik keunikan Kota Yogyakarta

Terdapat berbagai macam latar belakang yang membuat para responden memutuskan membangun kehidupannya di Yogyakarta, seperti menyukai keunikan kota Yogyakarta; menyukai masyarakat Yogyakarta yang baik, ramah dan ringan tangan; kesempatan bisnis yang lebih baik dan kompetisi yang lebih sedikit, hidup lebih santai di Yogyakarta; hidup terasa lebih bebas karena hukum dan polisi Yogyakarta yang longgar dan mendapatkan pasangan lokal yang dapat saling memberi dukungan.

Kota Yogyakarta tergolong tidak terlalu besar namun memiliki beragam kekayaan dari alam hingga budaya yang menarik kedatangan berbagai wisatawan, pelajar, pensiunan hingga pelaku bisnis. Para responden dalam penelitian ini termasuk orang-orang yang terpicat oleh keindahan dan kenyamanan kota Yogyakarta. Kenyamanan Yogyakarta inilah yang membuat

DK merasa seperti tinggal rumah sendiri seperti kutipan berikut ini,

"This is nice because it's not that big and I really feel home, here in Jogja, I don't know why, but of course it's also a personal feeling." (DK, W1, DFI 3: 160-162)

Daya tarik kota Yogyakarta tidaklah lengkap tanpa keramahan masyarakatnya yang membuat kota Yogyakarta terasa semakin nyaman. Yogyakarta sebagai pusat dari budaya Jawa yang memegang teguh nilai-nilai keharmonisan, membentuk masyarakatnya hingga memiliki perilaku ramah dan mudah menjalin komunikasi dengan siapapun yang terasa sangat kental. DK mengungkapkan kecintaannya pada karakter orang Yogyakarta seperti kutipan berikut ini,

To be honest I really love Indonesian (Orang Yogyakarta) people more than the Belgium people, because they are really warm people, they are really friendly, they want to help in everything they can. They have a big smile, they like communicating with other people. (DK, W1, DFI 3: 111-114)

Kota Yogyakarta yang memberikan rasa nyaman dengan masyarakatnya yang ramah dan ringan tangan membuat para responden tertarik pada kehidupan di kota ini. Ketertarikan mereka semakin mendalam seiring proses mencari kesempatan dan peluang kerja ataupun bisnis di kota ini. Setelah menganalisa lebih jauh, mereka berpendapat, kota Yogyakarta memberikan kesempatan bisnis yang lebih baik karena kompetisi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kota besar lainnya. JC secara lebih eksplisit mengatakan hal tersebut seperti kutipan berikut ini,

I felt (Yogyakarta) was quite a good city to live in. What can I say, convenience. What I means is, to run a business, to

start the company, the airport, (if I have to go) to Bali, to Jakarta, (it's only) 2 hours driving (to) Semarang, now 4 hours. So here, (Yogyakarta) was (a) convenient city (for me) and not too much business people, so that is also something, more opportunities, less competition. (JC, W1, DFI 1: 37-41)

Salah satu daya pikat kota Yogyakarta lainnya adalah perasaan santai dan bebas yang dirasakan para responden ketika tinggal di Yogyakarta. Para responden dapat merasa santai dan rileks karena Yogyakarta memiliki ritme kehidupan yang berbeda dari kota lainnya. Mereka tidak lagi selalu merasa dikejar-kejar oleh waktu. Mereka dapat mengatur sendiri ritme hidup dan pekerjaan sesuai keinginan mereka. Mereka juga terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat sekitar yang mereka pandang lebih dapat bersantai dan tidak tergesa-gesa oleh tuntutan hidup sehingga mereka juga merasa lebih rileks dalam menjalani kehidupan. Tekanan hidup menjadi terasa berbeda, tidak lagi seberat dahulu seperti yang dikatakan oleh NN dalam kutipan berikut ini,

Di sana kalau enggak ada pekerjaan, atau enggak ada kegiatan itu juga bisa stres dan tergesa-gesa kan, tapi kalau di sini, ya pasti nanti dapat (kerjaan). Tapi itu enak, karena memang kecepatannya beda kan kehidupan di sini, orang-orang juga (berbeda). (NN, W1, DFI 7: 452-455)

Perasaan nyaman dan rileks juga dirasakan oleh DK. Kehidupannya sangat berubah sejak ia memilih untuk tinggal di Yogyakarta. Ia tidak lagi harus tergesa-gesa berangkat pagi dan pulang malam karena pekerjaannya. Stress yang dahulu ia rasakan sangat berkurang. Kualitas tidurnya menjadi lebih baik. Pola hidup dan pola kerja yang dahulu bersifat rutin dan membuatnya bagaikan robot telah

berubah. Ia dapat memilih apa yang ingin ia lakukan dan kapan ia akan melakukannya seperti dalam kutipan berikut ini,

I really can sleep so well in Indonesia (Yogyakarta). I wake up when I put up my alarm, otherwise I will never wake up because I sleep better here in Indonesia (Yogyakarta) than I sleep in Belgium, maybe because of the stress too. In Belgium I didn't have the opportunity to sleep long there, because I have to work. At six o'clock, I have to start already so I didn't have many chances. Here, I can choose (DK, W1, DFI 3: 461-465)

Kekacauan merupakan bagian dari daya tarik Indonesia (Yogyakarta), kekacauan, kemacetan. Hal itu menjadi menarik karena mereka mendapatkan banyak kebebasan seperti naik motor tanpa menggunakan helm, sebenarnya buruk, aku tidak melakukannya, tapi itu merupakan bagian dari kebebasan yang orang rasakan ketika mereka berada di Indonesia (Yogyakarta), bisa minum dua gelas bir tanpa ditangkap polisi (JC, W2, DFI 2 37-42)

Kebebasan ini berlaku terutama bagi para responden berkulit putih. Mereka menyadari bahwa polisi Yogyakarta tampak merasa tidak nyaman jika harus berhadapan dengan mereka bahkan dalam beberapa kasus, polisi segera melepaskan mereka tanpa memberikan denda atau sanksi. KT adalah salah satu responden yang pernah mengalami berhadapan secara langsung dengan polisi lalu lintas yang sedang mengadakan operasi jalan.

Adanya kelonggaran dalam penegakan hukum tersebut membuat para ekspatriat ini merasa lebih bebas. Kebebasan seperti inilah yang tidak mereka dapatkan dari negara asal mereka yang lebih maju dan lebih tegas dalam menegakkan hukum. Beberapa responden bahkan

seringkali mengendarai kendaraan mereka mengelilingi Yogyakarta tanpa memiliki surat izin mengemudi dan tanpa rasa takut yang tidak pernah mereka lakukan di negara asal mereka.

b) Pasangan lokal yang membantu

Seluruh responden memiliki pasangan yang membantu mereka menjalani kehidupan baru sebagai SIE. Mereka bertemu dengan pasangan masing-masing di Yogyakarta, menjalin hubungan yang lebih intim hingga akhirnya menikah. JC mengakui bahwa memiliki pasangan membantu proses penyesuaian budaya dan komunikasi seperti dalam kutipan berikut ini,

(memiliki istri memberi kemudahan hidup di Indonesia) It's not a rumour, a bit true. Not easier about the administration, but in the beginning when you arrive in Indonesia you don't necessarily speak Indonesian, so of course it make it easier to communicate with all the administration, but it's not easier because your wife is Indonesian. It's easier because of the language and culture. (JC, W2, DFI 2: 13-17)

Memiliki pasangan lokal tidak hanya membantu proses penyesuaian budaya tetapi juga membantu dalam kehidupan pekerjaan. BJ datang ke Yogyakarta sedari awal berniat untuk membangun bisnis. Ia menceritakan mengenai bantuan yang diberikan pasangannya dalam dunia kerja. BJ mengakui bahwa sedari awal pertemuannya dengan O, ia telah bertekad untuk menjadikannya sebagai direktur perusahaannya serta direktur kehidupan pribadi. BJ menegaskan bahwa meskipun O adalah istrinya, O bukanlah direktur bayangan, melainkan direktur sejati dari CV yang mereka bangun seperti kutipan berikut ini,

(Bisnis kami bergerak di bidang) Makanan organic. CV atas nama mbak O karena

(untuk membangun) CV (syaratnya, pemilik) harus orang Indonesia, tapi dia bener-bener bos (perusahaan). We run the business together but she's not only owning the tittle as director, she is the director. We discuss thing together of course but the last words is hers, usually. But we still decide together. (BJ, W1, DFI 4: 139-143)

Bantuan dari pasangan tidak hanya berjalan searah. Para responden menceritakan bahwa mereka memberi bantuan kepada pasangannya dalam berbagai bentuk. Pasangan KT yang menggeluti bidang ekspor-impor dalam usaha kerajinan tangan terkadang dibantu oleh KT dengan memberikan pandangan dan nasehat untuk suaminya mengenai bagaimana berkomunikasi dengan para pembeli dari negara maju. KT memahami bahwa perbedaan pola komunikasi dapat menjadi permasalahan dalam bisnis. Ia memahami bahwa budaya barat memiliki pola *task oriented* yang berfokus pada penyelesaian tugas atau masalah dan menggunakan bahasa eksplisit sehingga ia menyarankan suaminya untuk mengkomunikasikan segala urusan bisnis dengan terbuka dan eksplisit tanpa harus merasa sungkan seperti dalam kutipan berikut ini,

(kalau) orang Jawa, pengrajin lain dari kasongan, di mana kami tinggal, juga bermasalah (dalam hal) komunikasi yang jelas dan terus terang. Nah itu ada pengaruh dari saya, bahwa dia memang belajar dari saya juga. Kalo dia mau ini, bayarannya harus ditambah. Teman-teman di kasongan kadang-kadang merasa gak enak, minta uang lagi sama buyer untuk bisa melanjutkan produksi, sampe mungkin mereka pinjam sama orang lain, jadi (tambah) masalah lagi. Kalo R tau (caranya), dia buka email, tulis email, butuh lebih banyak uang karena (alasan) a, b, c, d, (dan mengucapkan) terima

kasih. Ya ada, dapat (tambahan uang), karena terus terang. (KT, W1, DFI 5: 400-408)

Para responden bersama pasangannya saling bahu-membahu membangun kehidupan di Yogyakarta, tidak hanya dalam dunia pekerjaan namun juga dalam urusan rumah tangga. Mereka saling berbagi tanggung jawab mengurus urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Pembagian pekerjaan rumah tidak dilakukan secara konvensional namun secara egaliter. Tanggung jawab dan berbagai tugas dibagi sesuai kebutuhan dan tidak berorientasi pada peran gender seperti dalam kutipan berikut ini,

Hubungan kami sangat fifty-fifty, equal ya, kami sama-sama berjuang dari dulu. Gak ada kerjaan cuma saya yang (ber)tanggung jawab atau cuma R yang (ber)tanggung jawab, enggak (seperti itu). Kami dari pertama kali punya anak, sudah bangun rumah tangga, kami sama-sama berjuang dan itu secara otomatis muncul, dia bantu apa aja dalam urusan bayi atau pendidikan. (KT, W2, DFI 6: 280-285)

Para responden datang ke Yogyakarta berusaha mencari kehidupan yang lebih baik dalam berbagai domain kehidupan. Mereka tidak hanya mencari kehidupan kerja atau peluang bisnis yang lebih baik, tapi juga menginginkan rasa nyaman serta kebebasan untuk menata hidup sendiri. Mereka menata hidup baru dengan membuka bisnis atau melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, menikah dan membangun keluarga baru, berpergian dan melakukan berbagai hal yang mereka inginkan di Yogyakarta.

c) Mengadopsi nilai budaya baru

Responden mengadopsi nilai-nilai dan perilaku budaya baru dan mengintegrasikannya dengan nilai budaya yang telah

mereka miliki sebelumnya, karena mereka memiliki antusias yang cukup tinggi untuk membaur dengan masyarakat setempat. Mereka menyadari bahwa mereka merupakan pendatang sehingga mereka berupaya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada seperti yang diungkapkan JC berikut ini,

I have to adapt to this country, not the bule. It's not the country (that) will adapt to the bule. (JC, W1, DFI 1: 65-66)

JC mengatakan bahwa para ekspatriat di Yogyakarta pada umumnya lebih sering bergaul dengan orang lokal. Pernyataan tersebut mewakili pengakuan para responden lainnya yang mengatakan bahwa mereka memang memilih untuk lebih sering bergaul dengan orang lokal dan bukan hanya dengan sesama ekspatriat saja. DK secara lebih jauh mengatakan bahwa ia memang sengaja membatasi diri bergaul dengan teman-teman ekspatriatnya dan lebih berusaha untuk membaur dengan masyarakat lokal karena ia menyukai orang-orang lokal. Ia ingin hidup seperti orang lokal dan bukan menjadi 'bule' yang terkesan eksklusif. Ia ingin menyatu dengan masyarakat, memahami mereka dan mendapatkan orang lokal sebagai sahabatnya seperti dalam kutipan berikut ini,

I want to be really local (living in Indonesia). I'm not coming to Indonesia to be the 'bule'. My best friends have to be Indonesian people, of course, I also love the other bule who lives here, but I really want (to be best friend with) the Indonesian (DK, W1, DFI 3: 258-261)

Antusiasme yang tinggi dan kesadaran akan kebutuhan menyesuaikan diri dengan budaya baru membuat mereka berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia membantu mereka untuk me-

menuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri seperti ke bank, ke toko dan berbagai keperluan lainnya. Menguasai bahasa Indonesia juga membuat mereka mampu menjalin komunikasi yang lebih baik serta lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

BJ adalah salah satu responden yang menyadari bahwa ia harus mengubah perilaku tertentu agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang 'bule', seringkali masyarakat lokal menganggapnya memiliki status yang lebih tinggi. Keinginannya untuk diterima dan dianggap sama oleh masyarakat membuatnya harus menunjukkan perilaku tertentu untuk memberi kesan yang lebih kuat, seperti yang ia ceritakan dalam kutipan berikut ini,

I have to show them that I don't put myself higher than them. I show them the respect they deserve, to put myself on the same level, so they can see that. Sometimes I have to do it more obvious than Indonesian people do that because I'm a bule. (BJ, W1, DFI 4: 431-434)

Sementara itu **DK** ingin menjadi bagian dari masyarakat setempat sehingga ia berusaha mengikuti tata cara dan norma yang berlaku di dalam masyarakat namun ia juga mengaku bahwa terkadang ia tidak mengerti mengapa ia mengikuti beberapa perilaku orang lokal yang tidak akan pernah ia lakukan jika ia berada di negaranya sendiri seperti bertanya apakah seseorang sudah mandi atau belum. Ia merasa perilaku tersebut terkadang keluar secara otomatis seperti yang ia ceritakan dalam kutipan berikut ini,

I'm just doing the thing that they do, and I have to be honest, I also start asking it now. For example, sometimes I ask to R, "udah makan atau you already have a mandi?" If some friends for example

coming at six o'clock I will ask them ya. I don't know why, because in Belgium, I will never ask (that question) to my friend if they are coming, "already took a shower?" They will be like "what the hell". But now it's coming automatically (DK, W1, DFI 3: 541-546)

(2) Munculnya *integrated self* atau Diri yang baru

Tema terkait dengan *integrated self* terdiri dari 2 sub tema yaitu: perubahan diri dan mempertahankan nilai budaya asal.

a) Perubahan Diri

Adaptasi terhadap nilai budaya baru, ternyata membawa perubahan pada diri responden. Perubahan yang dirasakan oleh **DK** tidak hanya sebatas pada perubahan perilaku namun juga pada perubahan kognitif, perubahan afektif dan perubahan sikap. Perubahan tersebut merujuk pada perubahan konsep diri yang berkaitan dengan kesadaran diri. Ia tidak lagi melihat permasalahan dalam hidupnya seperti dahulu. Ia menjalani hidup dengan sikap yang lebih santai dan rileks, berusaha menikmati setiap hari yang dijalannya seperti yang ia ungkapkan dalam kutipan berikut ini,

Yea, I have changed a lot in seeing the things differently, how to react on problem, how to find solutions, different things in seeing things in life. I have more attitude like take it easy, let see, enjoy the day, because this is what I do with my life, enjoying. (DK, W1, DFI 3: 614-616)

Perubahan perilaku tidak selalu disadari oleh para responden. Terkadang orang lainlah yang menyadarkan mereka bahwa mereka telah berubah. **TM** merupakan salah satu responden yang menceritakan perubahan perilaku yang tak disadarinya. Kebiasaan-kebiasaan lama-

nya tergantikan dengan kebiasaan baru dikarenakan kondisi baru. **TM** yang merupakan orang Jepang selalu menggunakan alas kaki di luar rumah, sumpit ketika makan dan sangat menjaga kebersihan rumah saat ia tinggal di Jepang. Kini **TM** sering kali pergi ke luar rumah tanpa sandal dan makan menggunakan tangan seperti layaknya orang Yogyakarta. Perubahan tersebut baru ia sadari setelah ibunya mengomentarnya seperti dalam kutipan berikut ini,

ibu saya bilang, "lama-lama T kayak orang sini ya, bisa pergi keluar gak pake sandal, makannya pake tangan juga bisa" saya gak sadar tapi ibu saya ngeliatnya "aduh!" Ibu saya, ada semut di rumah gitu udah gak tahan, kalo saya, yah sapu aja, gitu bisa. (TM, W1, DFI 8: 220-223)

Perubahan dalam diri akibat akulturasi yang disadari secara penuh dapat terjadi karena keinginan untuk berbaur dan diterima masyarakat, agar dapat berfungsi dalam kondisi baru ataupun karena kondisi dan situasi yang membutuhkan perilaku yang berbeda sehingga muncul perubahan perilaku yang tak disadari.

Responden **NN** juga mengaku telah mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan yang ia rasakan adalah cara ia menjalani dan menghadapi hidupnya menjadi lebih sabar. Ia menceritakan dirinya yang dahulu lebih cepat bereaksi ketika menghadapi permasalahan. Dulu **NN** lebih mudah marah karena berbagai hal. Sejak ia tinggal di Yogyakarta rasa marah itu dapat ia redam dengan lebih baik dan menjadi orang yang lebih sabar seperti dalam kutipan berikut ini,

Setelah di sini, aku bisa sabar. Dulu memang suka marah. (sekarang) jadi lebih sabar, kalau di sana aku langsung marah.

Itu berubah, itu beda sama sekali. Bisa sabar. (NN, W1, DFI 7: 450-452)

Perubahan yang diakui oleh **NN** merujuk pada perubahan sikap dalam menghadapi permasalahan kehidupannya. Responden lainnya, **KT** menceritakan bahwa temannya yang berasal dari Jerman mengatakan bahwa sikapnya kini telah berubah menyerupai orang Jawa yang menghindari konflik secara langsung. Sebelumnya ia adalah orang yang berorientasi pada penyelesaian masalah sehingga jika ada permasalahan yang muncul ia akan segera menyelesaikannya tanpa takut akan timbul konflik sebagai konsekuensi yang memang merupakan nilai dari budaya Jerman. Hal tersebut berubah karena menurut **KT**, setelah bertahun-tahun hidup di tengah masyarakat Yogyakarta yang mengutamakan harmoni, dengan pola komunikasi yang halus, ia mulai terpengaruh dan kini ia malah merasa takut jika menyaksikan orang-orang yang melakukan konfrontasi secara langsung seperti dalam kutipan berikut ini,

Ada orang Jerman bilang, "kamu terlalu Jawa." Aku kadang-kadang juga susah bilang (bahwa) aku punya masalah sama orang. Dulu di Jerman langsung (konfrontasi) ya, "aku gak suka kalau kamu seperti itu", sekarang sudah (beda), aku mulai gak enak, "gimana ya?" karena komunikasi yang saya alami sehari-hari selalu positif. Kalau saya ke Jerman, dan saya lihat orang bertengkar, (reaksi) saya, "Weyy, kok bisa ya?" aku mulai (merasa) takut ya. Sebenarnya dulu saya seperti itu juga (tapi) karena sehari-hari saya hanya lihat komunikasi yang halus, positif, dan lama-lama itu ada pengaruh. (KT, W1, DFI 5: 206-213)

Pola komunikasi **KT** kini telah berubah. Ia tidak lagi menyelesaikan masalah

secara langsung dan terbuka. Setiap masalah yang muncul akan ia coba selesaikan namun dengan terlebih dahulu memikirkan perasaan orang lain. Secara lebih jauh KT mengatakan bahwa ia mulai menggunakan cara Jawa di mana pembahasan mengenai permasalahan yang ada tidak dilakukan secara langsung dan terus terang, namun agak sedikit berputar seperti yang ia paparkan dalam kutipan berikut ini,

lama-lama saya adaptasi juga, kalau saya ngomong terus terang, dia gak akan ngerasa enak. Jadi sekarang jarang sekali ada masalah, ada apa, harus didiskusikan, saya gak ngomong terus terang. Mulai (menggunakan) cara Jawa, gini (membuat gerakan memutar dengan tangan) jadi gak langsung. Dulu langsung. (KT, W1, DFI 5: 383-387)

Pengaruh keharmonisan masyarakat Yogyakarta turut dirasakan oleh NN yang berasal dari Jepang. Ia merasa masyarakat Yogyakarta lebih hangat dari masyarakat di negara asalnya. Hubungan antar tetangga terlihat sangat dekat dan keluarga yang hidup di Yogyakarta tampak bahagia. Ia menceritakan bahwa sebelum ia datang ke Yogyakarta, tidak terpikir sama sekali baginya untuk menikah dan membangun keluarga. Ia berpikir akan lebih baik baginya untuk menjalani hidup sendiri tanpa dibebani urusan rumah tangga. Ia mengakui keharmonisan masyarakat Yogyakarta memengaruhi pandangannya terhadap kehidupan dan tatanan masyarakat yang dianggap normal.

Di sana aku belum pernah berpikir menikah. Aku juga mikir begitu, menikah untuk apa? Kalau di sini, aku lihat keluarga sini sangat biasa, itu manusia biasanya gitu, punya keluarga. Jadi (berpikir ternyata) wah enak ya, jadi menikah juga enak, aku mikir gitu. Karena keluarganya baik kan, dan sangat bahagia dan

punya anak, terus tetangganya juga dekat. Beda, di sana enggak dekat gitu. (NN, W1, DFI 7: 504-508)

Perubahan dalam diri para responden tidak terjadi secara menyeluruh. Mereka secara aktif memilih perubahan apa yang dapat mereka terima dan yang tak dapat mereka terima sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan mereka. Mereka menganalisa terlebih dahulu situasi dan kondisi yang ada, serta kebutuhan mereka terhadap kebudayaan setempat. Perubahan selektif ini terjadi seiring proses transaksi sosial dengan masyarakat setempat dalam berbagai domain. DK merupakan salah satu responden yang menimbang perilaku apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dapat ia terima dalam domain tertentu. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut ini,

Being late, I'm more okay with that. This is for me, not such a problem but of course with business is different ya, because you pay people that should be on time. But if it with friends, I'm already used to. (DK, W1, DFI 3: 498-500)

Sikap DK menghadapi keterlambatan yang sering dilakukan orang lokal berbeda pada domain sosial dan domain kerjanya. Dalam domain sosial ia dapat menerima dan bersikap lebih santai terhadap keterlambatan yang dilakukan teman-teman lokalnya. Ia ingin disukai dan diterima dalam lingkungan sosial sehingga ia berusaha untuk memahaminya. Ia mengatakan hal tersebut kini membuatnya merasa tenang karena jika ia terlambat, orang lain juga akan dapat menerima keterlambatannya. Sikap berbeda muncul dalam domain kerjanya yang menolak dengan tegas keterlambatan orang lokal karena hal tersebut membuatnya merasa dirugikan secara finansial. Perbedaan sikap ini merujuk pada pola transaksional di mana

individu memperhitungkan *cost* dan *reward* dalam sebuah hubungan. Menjalinkan hubungan yang merujuk pada pola transaksional hingga memunculkan perbedaan sikap dalam domain kerja juga diperlihatkan oleh BJ yang membedakan cara memperlakukan sopir truk dan petani yang menjadi bagian dari rantai bisnisnya seperti dalam kutipan berikut ini,

lebih bagus saya (ke)hilang(an) satu sopir truk, karena masih ada banyak (sopir truk lain), daripada hilang satu pembeli. Kita bikin jelas (peraturan) dari awal kita mau(nya) apa, (tapi) mereka tidak bisa mengerti, ya silahkan, hilang (putus kontrak) bisnis kita aja, langsung. Tapi sama petani, lebih sulit (untuk memutuskan kontrak kerja), karena kita tidak punya petani (sendiri untuk) bikin gula, (sedangkan) kita mau jual (produk itu). (Kalau ga ada petani artinya) Kita tidak punya produk untuk jual. So, (kita) harus lebih pandai, harus lebih hati-hati. (BJ, W1, DFI 4: 221-228)

b) Mempertahankan Nilai budaya asal

Mempertahankan nilai budaya tidak hanya terjadi dalam domain kerja para responden. KT merupakan salah satu responden yang menyatakan kembali mempraktekkan budaya asal dalam domain keluarga. Sejak menjadi seorang ibu dan tinggal di salah satu desa dengan masyarakat yang banyak mempraktekkan nilai tradisional, ia mengakui nilai-nilai Jermannya menguat kembali. Ia mulai berpikir secara lebih positif mengenai akar budaya asalnya. Ia menginginkan menanamkan nilai-nilai budaya Jerman kepada anak-anaknya. Ia mulai menggunakan pola pengasuhan budaya asal, mempelajarinya dari berbagai buku dan majalah yang dikirim dari Jerman, dan memasak makanan Jerman dan secara konsisten selalu berbicara menggunakan bahasa

Jerman kepada anaknya. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut ini,

sejak saya punya rumah sendiri, punya anak juga dan mau bikin rumah, nilai-nilai Jermanku mulai menguat lagi. Dulu masak makanan Indonesia terus, sekarang saya senang kadang-kadang masak steak, daripada nasi, (saya pilih) pake kentang sama sayur Jerman, sekarang lebih sering. Dulu gak pernah, tapi sejak bikin rumah, itu juga mungkin karena ada anak ya, harus disampaikan nilai-nilai budaya, dari makanan, jadi lebih Jerman lagi. (KT, W1, DFI 5: 532-538)

TM yang juga menjadi seorang ibu selama ia menjadi *self-initiated expatriate* di Yogyakarta juga mempertahankan budaya asal saat mengasuh anaknya. Ia merasa pola asuh budaya asalnya lebih berhati-hati dan aman dibandingkan dengan pola asuh masyarakat setempat. Ia sering menolak saran yang diberikan oleh masyarakat setempat seperti jenis makanan bayi yang diberikan pada saat awal pemberian makan. Ia juga menolak saran pengobatan tradisional untuk anak ketika anak sakit seperti dalam kutipan berikut ini,

(Cara mengurus anak) itu memang beda ya. Misalnya, (dari) mulai makannya apa, kalau di sana mulai makannya dari bubur atau air dari waktu masak beras, kalo di sini kayaknya ada yang kasih (makan bayinya) pisang. (Reaksi saya) "loh?! Enggak, enggak!" apalagi masih muntah gitu, enggak ya. Kayak (makan) telur, asal dia sudah bisa telan, dikasih. Kalau di sana takut ada masalah alergi atau apa, kuningnya dulu direbus, sambil coba dikasih, berapa sendok dulu, gak ada reaksi alergi baru tahap selanjutnya, lebih hati-hati ya. Kalo (anak) panas (demam), di sini dikasih madu sama telur ayam kampung aja, nah itu ada bahayanya juga jadi kalo di sana enggak boleh ya. (Reaksi saya menolak) Oh enggak, kayaknya enggak.

“enggak, kasih obat aja, udah saya kasih obat, udah enggak usah aja” gitu. (TM, W1, DFI 8: 43-54)

Mempertahankan budaya asal tidak hanya dilakukan dengan mempraktekkan nilai-nilai budaya tersebut namun juga dengan menjaga hubungan dengan keluarga dan teman dari negara asal dan mencari berbagai informasi mengenai kondisi negara, pengetahuan, dan berbagai informasi lainnya. Mempertahankan budaya asal juga dirasa penting bagi responden NN meskipun ia merasa telah banyak berubah dan sangat menikmati kehidupannya di Yogyakarta. Baginya menjadi seorang Jepang akan selalu menjadi identitas diri yang dimilikinya dan juga dapat memberikan keuntungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti yang ia ceritakan dalam kutipan berikut ini,

Ya pasti lah (selalu merasa menjadi orang Jepang), enggak mungkin hilang kan identitasku, itu tetap. Kadang memanfaatkan juga (identitas sebagai orang Jepang). (NN, W1 DFI 7: 437-438)

Proses penyesuaian diri dan pengalaman akulturasi setiap responden berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun mereka semua memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kondisi yang ada agar dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan baru. Usaha menyesuaikan diri dengan masyarakat Yogyakarta membuat mereka mengadopsi beberapa nilai serta perilaku dari budaya setempat yang menghasilkan perubahan dalam diri.

Perubahan pandangan hidup mengenai kehidupan masyarakat yang normal dan harmonis dialami oleh NN, JC, DK dan BJ merasakan perubahan dalam menyikapi kehidupan. TM tanpa sadar telah merubah perilakunya menyerupai

perilaku masyarakat Yogyakarta. KT merubah cara ia menyelesaikan berbagai permasalahan dari *task oriented* menjadi lebih mementingkan hubungan sesama individu. Perubahan diri yang mereka rasakan seperti menjadi lebih sabar, dapat menahan amarah dalam diri, menunjukkan *covert behavior*, dari *task oriented* menjadi *relation oriented* menunjukkan karakteristik dan upaya untuk menjaga harmoni sosial yang menjadi karakteristik dari masyarakat kolektif di Yogyakarta.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa seluruh responden berasal dari negara-negara maju yang tertata rapih dengan sistem kesejahteraan hidup yang lebih terjamin namun mereka merasa tidak puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Ketidakpuasan tersebut menciptakan motivasi yang mendorong mereka untuk pindah mencari tempat lain yang dapat memenuhi keinginan mereka. Ragam motivasi tersebut terdiri dari motivasi ekstrinsik berupa keinginan untuk mencari peluang bisnis yang lebih baik dan motivasi intrinsik berupa mencari kebebasan menata hidup sesuai keinginan, berpetualang, berpergian, mencari kualitas hidup yang lebih baik, merasakan pengalaman lintas budaya hingga mempelajari seni dan budaya negara lain. Hasil penelitian terkait motivasi yang dimiliki para responden ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Thorn (2009) yang meneliti motivasi SIE asal New Zealand. Thorn mengidentifikasi motivasi mereka diawali dengan kesempatan bepergian, mendapatkan pengalaman lintas budaya serta motivasi karir sebagai motif utama kemudian diikuti motif hubungan, ekonomi, kualitas hidup dan politik. Para responden juga memiliki kesamaan lain yaitu kepribadian yang memiliki *trait* atau

karakteristik terbuka pada pengalaman baru.

Keputusan untuk pindah ke Yogyakarta bukanlah tanpa risiko. Pindah ke Yogyakarta sebagai *self-initiated expatriate* berarti tidak mendapatkan dukungan dari organisasi manapun dan harus mengatur secara mandiri segala biaya dan keperluan yang dibutuhkan untuk memulai hidup baru. Para responden tersebut berani mengambil risiko kehilangan pekerjaan maupun kehilangan modal karena merasa memiliki pijakan tersendiri dan tumpuan dalam menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi dalam proses akulturasi. Seperti yang dikatakan oleh Kahneman dan Tvesky (1979) bahwa seseorang akan berpikir dengan mempertimbangkan keuntungan dan risiko pada masing-masing pilihan dalam hal pengambilan keputusan.

Pijakan para responden ini berupa status kewarganegaraan yang mereka pertahankan bukan hanya karena bagian dari identitas mereka namun juga agar mereka dapat kembali ke negara asal dengan sistem yang dapat menjamin kesejahteraan hidup rakyatnya jika kehidupan mereka tak berjalan dengan baik di Yogyakarta. Pijakan lain adalah usia muda dengan asumsi mereka masih memiliki tenaga untuk bangkit jika terjadi kegagalan dan keluarga dan relasi yang mendukung mereka. Mereka juga memiliki tumpuan berupa kemampuan untuk berpikir rasional dan kompetensi diri yang ada dalam diri mereka sendiri. Tumpuan ini oleh Riyono (2012) dikatakan sebagai *anchor* yaitu sesuatu yang dapat dijadikan pegangan sebagai kompensasi atas ketidakstabilan.

Pada awal proses akulturasi, ketertarikan para responden terhadap kota dan budaya masyarakat setempat membuat mereka memiliki antusias yang cukup tinggi untuk mempelajari budaya dan

membaur dengan masyarakat setempat namun proses akulturasi tidak selalu berjalan dengan lancar bagi para responden. Antusias yang mereka miliki tidak membuat mereka serta merta dapat menerima semua perbedaan budaya tersebut. Berbagai pertentangan terhadap perbedaan nilai budaya yang ada muncul dalam diri mereka. Perbedaan budaya yang tak dapat mereka terima menjadi suatu tekanan tersendiri bagi mereka. Tekanan yang muncul akibat pertemuan dari dua budaya yang berbeda disebut oleh Berry (1997) sebagai *acculturative stress*. Ia berpendapat bahwa penggunaan istilah *acculturative stress* lebih tepat dibandingkan dengan istilah *culture shock* atas dasar tiga hal, pertama penggunaan istilah *acculturative stress* lebih memiliki keterkaitan dengan model stress psikologis sebagai akibat dari tekanan lingkungan sehingga lebih memiliki fondasi teoritis. Kedua, istilah *shock* memiliki tendensi bahwa hanya pengalaman negatif yang terjadi akibat pertemuan budaya yang berbeda dan tak melihat pengalaman positif. Kata *shock* juga lebih terkait pada kondisi psikologis akibat pengalaman perang sedangkan selama proses akulturasi, kesulitan yang dialami pada umumnya bersifat moderat dan individu yang berakulturasi juga mengalami proses psikologis seperti mengembangkan strategi *coping* dan membuat penilaian permasalahan. Ketiga, sumber permasalahan yang muncul tidak berasal dari satu budaya saja, melainkan akibat dari pertemuan dua budaya yang mengacu pada proses akulturasi.

Para responden membuat penilaian terhadap nilai budaya lokal dan perilaku masyarakat setempat dalam proses akulturasi mereka. Proses kognitif ini berjalan berbeda antara satu responden dan responden lainnya. Perbedaan budaya yang

menjadi masalah bagi salah satu responden, tidak selalu dipandang sebagai masalah pula oleh responden lainnya. Peneliti menemukan bahwa faktor latar belakang responden seperti kondisi negara asal, jarak budaya, karakter, agama, motivasi dan orientasi seksual dapat memengaruhi proses penilaian hingga menghasilkan sikap yang berbeda antara satu dan lainnya. Faktor situasional juga dapat memengaruhi, seperti masa tinggal, dukungan sosial dan perubahan status menjadi orang tua. Ward, Bochner, dan Furnham (2001) mengatakan bahwa terdapat perbedaan individual dalam proses penilaian secara kognitif. Setiap individu memproses informasi terkait stres dengan cara yang bervariasi. Seseorang bisa saja menilai *stressor* potensial sebagai ancaman dan orang lain menganggapnya sebagai tantangan.

Peneliti menemukan bahwa para responden menggunakan pola *coping* yang bervariasi terkait hasil penilaian mereka agar dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan baru mereka. Variasi pola *coping* ini dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu mengadopsi budaya baru dan mempertahankan budaya asal. Leiber, Chin, Nihira, dan Mink (2001) yang meneliti imigran asal Cina di Amerika menemukan bahwa dengan menjadi *bicultural* dapat meningkatkan kepuasan hidup para imigran tersebut secara positif.

Proses akulturasi dengan dua pola *coping* yang dilakukan oleh setiap responden mengakibatkan perubahan dalam diri mereka. Penggabungan nilai budaya baru dan asal yang kemudian menetap dalam diri, mengubah mereka dan membuat mereka menjadi *integrated self* atau diri baru yang berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan pola pikir, perilaku dan sikap dalam pernyataan-pernyataan mereka yang

menggunakan kedua nilai budaya dalam proses akulturasi mereka.

Perubahan nilai, sikap, dan perilaku yang menjaga harmoni sosial merupakan hasil dari pola coping yang mereka pilih. Mereka melakukannya untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi serta masyarakat yang ada. Di sisi lain mereka juga mempertahankan nilai-nilai budaya asal mereka yang mereka anggap berharga dan bermanfaat agar tetap dapat berfungsi dengan baik dalam dua budaya berbeda. Penggunaan berbagai variasi coping untuk menyelesaikan permasalahan akibat perbedaan budaya agar dapat berfungsi dengan baik memengaruhi perkembangan diri mereka. Mereka mengadopsi nilai budaya baru dan mengintegrasikannya dengan budaya asal sehingga seiring perkembangan diri mereka, terjadi perubahan dalam diri mereka menjadi *integrated self* atau diri baru yang berbeda dari diri sebelumnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dibalik fenomena akulturasi psikologis *self-initiated expatriate* di Yogyakarta.

Terdapat dua tema dalam penelitian ini yang ditemukan sebagai makna di balik pengalaman proses akulturasi psikologis para responden. Tema pertama adalah meraih kesempatan hidup yang lebih baik. Mereka menyukai karakteristik kota Yogyakarta, kesempatan bisnis yang lebih baik, masyarakatnya yang ringan tangan, kebebasan menata hidup sesuai keinginan dan mendapatkan pasangan yang saling mendukung.

Tema kedua dalam penelitian ini adalah *integrated self* atau diri baru. Para responden memiliki antusias yang tinggi untuk membaaur dengan masyarakat setempat. Mereka menggabungkan nilai

budaya baru dan budaya asal dalam diri sehingga seiring perkembangan diri mereka terjadi perubahan konsep diri, diri interpersonal dan diri agen mereka dan menjadi *integrated self* atau diri baru.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *self-initiated expatriate* dapat membatasi karakteristik SIE secara lebih spesifik seperti jangka masa tinggal tertentu atau profesi tertentu agar mendapatkan dinamika yang lebih mendalam

Daftar Pustaka

- Arthur, M. (1994). The boundaryless career: A new perspective for organizational inquiry. *Journal of Organizational Behaviour*, 15(4), 295-306.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46, 5-34.
- Briscoe, J. P., & Hall, D. T. (2006). The interplay of boundaryless and protean careers: Combinations and implications. *Journal of Vocational Behavior*, 69, 4-18.
- Graves, T. (1967). Psychological acculturation in a tri-ethnic community. *South-Western Journal of Anthropology*, 23, 337-350.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and organizations software of the mind*. New York: McGraw-Hill.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979) Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47, 91-273
- Lieber, E., Chin, D., Nihira, K., & Mink, I. R. (2001). Holding on and letting go: Identity and acculturation among Chinese immigrants. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 7, 247-273.
- Mangundjaya, W. L. H. (2010). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia? Paper presented at International Conference on Association of Cross Cultural Psychology (IACCP), July, 2010, Melbourne, Australia
- Mobley, W. H. (1982). *Employee turnover: Causes, consequences, and control*. Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Patton, M. Q. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. London, UK: Sage Publications
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Richardson, J., & Mallon, M. (2005). Career interrupted? The case of the self-directed expatriate. *Journal of World Business*, 40, 409-20.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan perspektif psikologi Islam*. Yogyakarta: Quality publishing
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). *Interpretative phenomenological analysis*. Dalam J. A. Smith (Ed) *Qualitative psychology: a practical guide to research methods*. London, UK: Sage Publications.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Dzikir Tawakkal. Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tharenou, P., & Caulfield, N. (2010). Will I stay or will I go? Explaining repatriation by self-initiated expatriates. *Academy of Management Journal*, 53(5), 1009-1028.

- Thorn, K. (2009). The relative importance of motives for international self-initiated mobility. *Career Development International*, 14(5), 441-464
- Trevor, C. (2001). Interactions among actual ease of movement determinants and job satisfaction in prediction of voluntary turnover. *Academy Management Journal*, 44(6) 621-638
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham. (2001). *The psychology of culture shock*. East Sussex, London: Routledge.